

HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DENGAN *COMPLEX PROBLEM SOLVING* PADA DRIVER OJEK ONLINE DI YOGYAKARTA

Muhammad Zulfan Imron¹, Dewi Handayani Harahap²

Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta^{1,2}

e-mail: imronzulfan29@gmail.com¹, dewihandayani@up45.ac.id²

Diterima: 25/07/2026; Direvisi: 31/07/2026; Diterbitkan: 08/08/2026

ABSTRAK

Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang kompleks merupakan kompetensi penting bagi driver ojek online karena mereka dihadapkan pada berbagai situasi kerja yang dinamis, seperti perubahan rute, kondisi lalu lintas, serta tuntutan pelayanan kepada pelanggan. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam meningkatkan kemampuan tersebut adalah *Psychological Capital*, yang mencakup efikasi diri, harapan, optimisme, dan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* pada driver ojek online di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 203 driver ojek online yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *Psychological Capital* (14 item) dan skala *Complex Problem Solving* (7 item) yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,880 dan 0,835. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's Rho karena data tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* ($r = 0,790$; $p < 0,01$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,624$) menunjukkan bahwa *Psychological Capital* memberikan kontribusi sebesar 62,4% terhadap variasi kemampuan *Complex Problem Solving* pada driver ojek online. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Psychological Capital* yang dimiliki driver, semakin baik kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks, sehingga penguatan modal psikologis berpotensi menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan kinerja kerja.

Kata Kunci: *Psychological Capital*, *Complex Problem Solving*, *Driver Ojek Online*, *Gig Economy*, Yogyakarta

ABSTRACT

The ability to solve complex problems is an essential competency for online motorcycle taxi drivers, as they encounter dynamic work situations, including route changes, traffic conditions, and customer service demands. One psychological factor that is assumed to enhance this ability is *Psychological Capital*, which consists of self-efficacy, hope, optimism, and resilience. This study aimed to examine the relationship between *Psychological Capital* and *Complex Problem Solving* among online motorcycle taxi drivers in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia. A quantitative correlational design was employed involving 203 drivers selected through *purposive sampling*. Data were collected using the *Psychological Capital Scale* (14 items) and the *Complex Problem Solving Scale* (7 items), both of which demonstrated good validity and reliability, with Cronbach's alpha coefficients of 0.880 and 0.835, respectively. Since the data were not normally distributed based on the Kolmogorov-Smirnov test, the Spearman's Rho correlation test was applied. The findings revealed a very strong positive relationship between

Psychological Capital and Complex Problem Solving ($r = 0.790$, $p < 0.01$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.624$) indicated that Psychological Capital accounted for 62.4% of the variance in Complex Problem Solving among online motorcycle taxi drivers. These findings suggest that higher levels of Psychological Capital are associated with better complex problem-solving abilities, highlighting the importance of strengthening psychological resources to improve decision-making quality and work performance among online motorcycle taxi drivers. **Keywords:** *Psychological Capital, Complex Problem Solving, Online Motorcycle Taxi Drivers, Gig Economy, Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Ekonomi *gig* telah menjadi salah satu bentuk transformasi ketenagakerjaan yang paling signifikan dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan berkembangnya platform digital di berbagai sektor jasa. Kehadiran layanan transportasi berbasis aplikasi telah menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat sekaligus mengubah pola hubungan kerja dari sistem konvensional menjadi sistem berbasis platform digital. Perubahan tersebut membawa konsekuensi berupa fleksibilitas kerja yang tinggi, tetapi juga meningkatkan ketidakpastian terhadap pendapatan, status ketenagakerjaan, dan perlindungan hak pekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pekerja dalam ekonomi *gig* masih menghadapi tantangan dalam memperoleh kepastian mengenai hak-hak ketenagakerjaan sebagaimana pekerja pada sektor formal sehingga memerlukan perhatian terhadap aspek regulasi dan perlindungan hukum bagi pekerja platform digital (Latri et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi digital tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memunculkan tantangan baru yang memerlukan perhatian dari berbagai aspek, termasuk aspek psikologis dan ketenagakerjaan (Rmania & Lie, 2026).

Karakteristik pekerjaan dalam ekonomi *gig* menjadikan driver ojek online harus beradaptasi dengan sistem kerja yang dikendalikan oleh teknologi dan algoritma platform. Penentuan pembagian order, evaluasi kinerja, hingga pemberian insentif dilakukan secara otomatis melalui mekanisme *algorithmic management* yang sering kali sulit dipahami oleh pekerja. Situasi tersebut dapat memengaruhi persepsi keadilan, kepuasan kerja, serta kemampuan pekerja dalam mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai perubahan yang berlangsung secara cepat. Selain itu, perubahan kebijakan platform yang dinamis menuntut pekerja untuk terus menyesuaikan strategi kerja agar tetap memperoleh pendapatan yang optimal. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi terhadap sistem kerja digital menjadi salah satu kompetensi penting bagi driver ojek online pada era ekonomi *gig* saat ini (Lestari et al., 2026).

Selain menghadapi tantangan teknologi, driver ojek online juga bekerja dalam kondisi yang relatif rentan karena belum memperoleh perlindungan ketenagakerjaan yang setara dengan pekerja formal. Berbagai persoalan seperti jaminan sosial, keselamatan kerja, kepastian hubungan kerja, serta perlindungan hukum masih menjadi isu yang terus berkembang dalam praktik ekonomi *gig* di Indonesia. Perspektif hukum ketenagakerjaan menunjukkan bahwa status hubungan kerja pekerja *gig* yang belum memiliki kepastian menyebabkan perlindungan hukum terhadap pekerja platform digital masih menghadapi berbagai tantangan implementasi di Indonesia (Nawang Sari, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan pekerja tidak hanya menghadapi risiko ekonomi, tetapi juga tekanan psikologis akibat tingginya ketidakpastian dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari. Upaya menciptakan lingkungan kerja yang berkelanjutan tidak hanya memerlukan kebijakan perlindungan hukum, tetapi juga penguatan kapasitas individu agar mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Perspektif

pengelolaan modal manusia menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mempertahankan kinerja organisasi maupun individu di tengah perubahan lingkungan kerja yang semakin kompleks (Sidiq et al., 2026).

Kompleksitas pekerjaan driver ojek online menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara cepat dan tepat. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *Complex Problem Solving*, yaitu kemampuan individu dalam menyelesaikan persoalan yang bersifat dinamis, multidimensional, dan penuh ketidakpastian. Dalam praktiknya, driver harus mampu mengambil keputusan ketika menghadapi perubahan rute perjalanan, gangguan aplikasi, kemacetan lalu lintas, perubahan permintaan pelanggan, maupun berbagai kondisi tak terduga lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *Complex Problem Solving* dipengaruhi oleh karakteristik psikologis individu sehingga setiap pekerja dapat menunjukkan kualitas penyelesaian masalah yang berbeda meskipun menghadapi situasi yang sama. Oleh sebab itu, penguatan faktor-faktor psikologis menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan *Complex Problem Solving* pada pekerja yang berada dalam lingkungan kerja dengan tingkat kompleksitas tinggi (Kipman et al., 2022).

Psychological Capital merupakan salah satu sumber daya psikologis positif yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan yang kompleks. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan keyakinan diri, harapan, optimisme, dan resiliensi sebagai modal internal untuk mempertahankan kinerja dalam situasi yang penuh tantangan. Modal psikologis tersebut telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mempertahankan motivasi, menghadapi tekanan, serta mencapai performa yang lebih baik pada berbagai konteks akademik maupun profesional (Dewi, 2022). Individu yang memiliki *Psychological Capital* tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan motivasi, mencari alternatif penyelesaian masalah, serta memanfaatkan peluang yang muncul di tengah berbagai hambatan kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal psikologis tidak hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan individu, tetapi juga berkaitan dengan perilaku kerja yang produktif dan inovatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Psychological Capital* memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas individu untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja yang dinamis (Khairunnisa et al., 2024).

Peran *Psychological Capital* telah dibuktikan pada berbagai konteks penelitian sebagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan performa individu. Modal psikologis yang baik mampu mendorong individu untuk mempertahankan keterlibatan kerja, meningkatkan semangat dalam mencapai tujuan, serta tetap produktif meskipun menghadapi tekanan pekerjaan yang tinggi. Selain itu, *Psychological Capital* juga terbukti berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik maupun performa kerja karena individu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tantangan dan mengembangkan strategi penyelesaian masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sumber daya psikologis merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan individu dalam berbagai lingkungan, baik pendidikan maupun dunia kerja. Dengan demikian, penguatan *Psychological Capital* dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan (Hasibuan, 2025).

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan turut mengubah karakteristik pekerjaan sehingga kemampuan manusia dalam berpikir kreatif dan menyelesaikan persoalan kompleks menjadi semakin penting. Meskipun berbagai aktivitas operasional mulai didukung oleh teknologi berbasis kecerdasan buatan, pengambilan keputusan yang memerlukan pertimbangan kontekstual tetap bergantung pada kemampuan kognitif dan psikologis individu.

Pada sisi lain, keberhasilan organisasi dalam menghadapi transformasi digital juga ditentukan oleh kemampuan mengembangkan modal intelektual yang didukung oleh kualitas sumber daya manusia. Penguatan *intellectual capital* melalui pengembangan kompetensi individu menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kemampuan organisasi maupun pekerja untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja berbasis teknologi (Hutajulu et al., 2026). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan menyelesaikan masalah tidak dapat dipisahkan dari upaya memperkuat kapasitas psikologis pekerja agar mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja berbasis teknologi. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa investasi pada modal manusia dan modal psikologis menjadi faktor yang semakin penting dalam meningkatkan daya saing individu maupun organisasi pada era digital (Marrone et al., 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas *Psychological Capital* maupun kemampuan pemecahan masalah dalam beragam konteks, kajian yang secara khusus menguji hubungan kedua variabel tersebut pada driver ojek online di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai pekerja gig lebih banyak membahas aspek perlindungan hukum, hubungan kerja, dan keselamatan kerja dibandingkan faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan menghadapi persoalan operasional sehari-hari. Padahal, karakteristik pekerjaan driver ojek online yang sangat bergantung pada teknologi digital, fleksibilitas kerja, serta tingginya tingkat ketidakpastian menuntut adanya kemampuan pemecahan masalah yang didukung oleh kondisi psikologis yang positif. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* pada driver ojek online di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas penerapan konsep *Psychological Capital* pada konteks pekerja gig sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan platform digital dan pemangku kepentingan dalam merancang program penguatan kapasitas psikologis untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah driver ojek online (Huda et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara psychological capital dan complex problem solving pada driver ojek online di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh driver ojek online yang aktif beroperasi di wilayah tersebut, dengan sampel sebanyak 203 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Responden memenuhi kriteria sebagai mitra aktif pada minimal satu platform ojek online, telah bekerja sekurang-kurangnya satu tahun, dan berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan daring menggunakan Google Forms setelah responden memberikan persetujuan (informed consent) untuk berpartisipasi secara sukarela. Pengisian kuesioner berlangsung sekitar 15–20 menit untuk setiap responden. Instrumen penelitian terdiri atas Skala Psychological Capital sebanyak 14 item dan Skala Complex Problem Solving sebanyak 7 item dengan format skala Likert lima tingkat.

Instrumen Psychological Capital dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep Psychological Capital yang mencakup empat dimensi utama, yaitu self-efficacy, hope, optimism, dan resilience, dengan mengacu pada teori Psychological Capital. Sementara itu, instrumen Complex Problem Solving disusun berdasarkan konsep kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan yang bersifat kompleks, dinamis, dan tidak pasti. Kedua instrumen dikembangkan melalui proses penyusunan indikator berdasarkan kajian teori dan penelitian

terdahulu, kemudian dilakukan uji validitas isi (content validity) melalui expert judgment oleh ahli di bidang psikologi untuk memastikan kesesuaian antara indikator, butir pernyataan, dan konstruk yang diukur. Setelah melalui proses evaluasi ahli dan perbaikan terhadap beberapa butir pernyataan, instrumen kemudian diuji coba untuk mengetahui kualitas psikometriknya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki koefisien korelasi item-total melebihi nilai r tabel (0,355), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,880 untuk Skala Psychological Capital dan 0,835 untuk Skala Complex Problem Solving, yang mengindikasikan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui statistik deskriptif dan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Karena data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's Rho dengan taraf signifikansi 0,05 untuk menguji hubungan antara kedua variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai tingkat capaian responden pada masing-masing variabel, skor penelitian selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan nilai rata-rata dan simpangan baku. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi terhadap posisi relatif skor responden pada setiap variabel penelitian. Hasil kategorisasi variabel *Complex Problem Solving* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Skor *Complex Problem Solving*

Interval Skor	Kategori
$X < 15,80$	Rendah
$15,80 \leq X < 23,54$	Sedang
$X \geq 23,54$	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, kategori skor *Complex Problem Solving* menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah responden dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan tersebut memberikan gambaran mengenai variasi kemampuan responden dalam menghadapi permasalahan yang kompleks selama menjalankan aktivitas sebagai driver ojek online. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat modal psikologis yang dimiliki responden, dilakukan kategorisasi terhadap variabel *Psychological Capital* dengan menggunakan prosedur yang sama. Hasil kategorisasi tersebut disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Kategorisasi Skor *Psychological Capital*

Interval Skor	Kategori
$X < 41,49$	Rendah
$41,49 \leq X < 52,73$	Sedang
$X \geq 52,73$	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, skor *Psychological Capital* responden juga terbagi ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi ini menunjukkan bahwa tingkat modal

psikologis responden cukup bervariasi sehingga mencerminkan adanya perbedaan karakteristik psikologis antarindividu. Keberagaman skor pada kedua variabel memberikan indikasi bahwa data penelitian memiliki variasi yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, setelah memperoleh gambaran umum mengenai distribusi data melalui statistik deskriptif dan kategorisasi, tahap berikutnya dilakukan pengujian normalitas untuk menentukan teknik analisis inferensial yang sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Setelah diperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data melalui analisis statistik deskriptif, langkah berikutnya adalah menguji normalitas distribusi data. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi analisis parametrik atau memerlukan pendekatan nonparametrik. Dalam penelitian ini, normalitas data diuji menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dengan koreksi Lilliefors terhadap kedua variabel penelitian. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian (N = 203)

Variabel	KS Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Complex Problem Solving</i>	0,199	0,000	Tidak normal
<i>Psychological Capital</i>	0,162	0,000	Tidak normal

Berdasarkan Tabel 3, kedua variabel penelitian menunjukkan bahwa distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa analisis hubungan antarvariabel tidak dapat dilakukan menggunakan statistik parametrik sehingga diperlukan teknik analisis yang sesuai dengan karakteristik data. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* sebagai salah satu teknik analisis nonparametrik. Pemilihan teknik analisis tersebut diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih akurat dalam menjelaskan hubungan antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving*. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, tahapan selanjutnya difokuskan pada pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* pada driver ojek online di Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* karena kedua variabel tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil pengujian korelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Spearman's Rho* antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* (N = 203)

Variabel 1	Variabel 2	Koefisien Korelasi (r_s)	Sig. (1-tailed)	N
<i>Complex Problem Solving</i>	<i>Psychological Capital</i>	0,790**	0,000	203

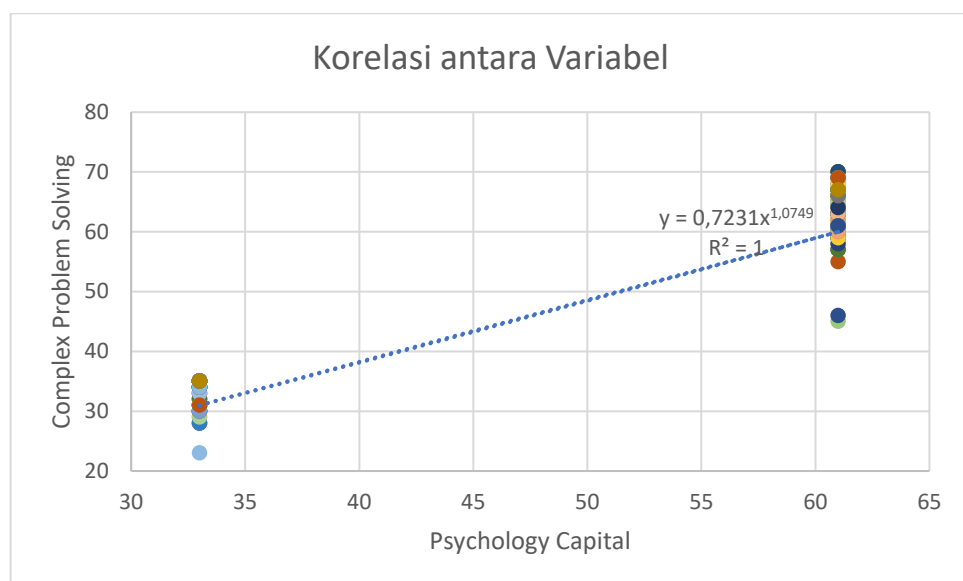
Keterangan: **Korelasi signifikan pada taraf 0,01 (1-tailed).

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving*. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan modal psikologis cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan responden dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang kompleks selama menjalankan pekerjaannya sebagai driver ojek online. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel dapat diterima. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa aspek psikologis merupakan salah satu

faktor yang berperan penting dalam mendukung kemampuan individu menghadapi tantangan pekerjaan pada sektor transportasi berbasis platform digital.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi *Psychological Capital* terhadap *Complex Problem Solving*, dilakukan perhitungan koefisien determinasi berdasarkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,624, yang berarti *Psychological Capital* mampu menjelaskan 62,4% variasi *Complex Problem Solving* pada responden penelitian. Sementara itu, sebesar 37,6% variasi kemampuan *Complex Problem Solving* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa modal psikologis memiliki peranan yang substansial dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah pada driver ojek online. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola hubungan antara kedua variabel tersebut, hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk visualisasi menggunakan *scatter plot*.

Selain disajikan dalam bentuk analisis statistik, hubungan antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* juga divisualisasikan menggunakan *scatter plot*. Visualisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pola hubungan antarvariabel sehingga hasil analisis korelasi dapat dipahami secara lebih komprehensif. Melalui penyajian grafik, kecenderungan hubungan positif antarvariabel dapat diamati secara visual berdasarkan pola penyebaran data responden. Hasil visualisasi hubungan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Scatter Plot Hubungan antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving*

Berdasarkan Gambar 1, titik-titik pengamatan membentuk kecenderungan pola yang bergerak dari kiri bawah menuju kanan atas. Pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor *Psychological Capital* diikuti oleh peningkatan skor *Complex Problem Solving* pada sebagian besar responden. Sebaran titik yang relatif mengikuti arah garis kecenderungan mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan konsisten pada sebagian besar data yang diperoleh. Meskipun masih terdapat beberapa titik yang berada di luar pola utama, keberadaannya tidak mengubah kecenderungan hubungan yang telah ditunjukkan melalui hasil analisis korelasi sebelumnya. Dengan demikian, visualisasi melalui *scatter plot* memberikan dukungan terhadap hasil pengujian statistik bahwa *Psychological Capital*

memiliki hubungan positif dengan kemampuan *Complex Problem Solving* pada driver ojek online di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji korelasi, dan visualisasi data menunjukkan adanya pola hubungan yang konsisten antara kedua variabel penelitian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa modal psikologis yang dimiliki responden berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan kompleks selama menjalankan aktivitas sebagai driver ojek online. Hasil ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk menjelaskan pentingnya *Psychological Capital* sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pekerja di sektor *gig economy*. Selain menjawab tujuan penelitian, temuan ini juga menjadi landasan untuk menginterpretasikan hasil secara lebih mendalam berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu pada bagian pembahasan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada penjelasan mengenai makna hubungan yang ditemukan, kesesuaiannya dengan teori, serta implikasi hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang psikologi kerja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Psychological Capital* memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan *Complex Problem Solving* pada driver ojek online di Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan kerja yang kompleks tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh sumber daya psikologis yang dimiliki. Driver yang memiliki tingkat keyakinan diri, harapan, optimisme, dan resiliensi yang lebih baik cenderung mampu mengambil keputusan secara lebih efektif ketika menghadapi dinamika pekerjaan di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Psychological Capital* berperan sebagai modal psikologis yang mendukung kemampuan individu untuk tetap adaptif dalam situasi kerja yang penuh ketidakpastian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yao, Yang, dan Han (2024) yang menunjukkan bahwa *collective psychological capital* berkontribusi terhadap peningkatan performa *complex problem solving* baik pada tingkat individu maupun tim.

Hubungan yang kuat antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* dapat dijelaskan melalui mekanisme bagaimana modal psikologis memengaruhi proses berpikir dan perilaku individu ketika menghadapi tekanan kerja. Individu yang memiliki *Psychological Capital* tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, mempertahankan motivasi, serta memilih strategi penyelesaian masalah yang berorientasi pada solusi dibandingkan menghindari masalah. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang tetap fokus dalam menganalisis berbagai alternatif penyelesaian ketika menghadapi kondisi kerja yang dinamis. Pada konteks driver ojek online, kemampuan tersebut menjadi penting karena setiap keputusan yang diambil berkaitan langsung dengan kelancaran aktivitas kerja dan pendapatan yang diperoleh. Hasil ini diperkuat oleh Chen et al. (2024) yang menemukan bahwa *Psychological Capital* meningkatkan kinerja melalui mekanisme *problem-focused coping* dan *job engagement*, sehingga individu lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara efektif.

Besarnya hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dipahami dari karakteristik pekerjaan pada sektor *gig economy*. Driver ojek online bekerja dalam lingkungan yang ditandai oleh fleksibilitas tinggi, perubahan kebijakan platform, persaingan antardriver, serta ketidakpastian pendapatan yang menuntut kemampuan adaptasi secara berkelanjutan. Situasi tersebut menyebabkan modal psikologis menjadi sumber daya penting yang membantu individu mempertahankan kesejahteraan sekaligus tetap produktif di tengah berbagai tekanan

pekerjaan. Semakin baik kondisi psikologis yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja yang berlangsung secara cepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardiatama dan Irmawati (2025) yang menunjukkan bahwa karakteristik *gig economy* memengaruhi loyalitas pekerja melalui kesejahteraan psikologis, sehingga kondisi psikologis menjadi faktor penting dalam mempertahankan performa kerja.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Psychological Capital* memiliki kontribusi yang besar dalam menjelaskan variasi kemampuan *Complex Problem Solving* pada responden penelitian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa modal psikologis tidak hanya berfungsi sebagai faktor protektif terhadap tekanan kerja, tetapi juga sebagai sumber daya yang memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan operasional. Pada pekerjaan berbasis platform digital, kondisi seperti perubahan algoritma, target kinerja, maupun ketidakpastian pekerjaan menuntut pekerja memiliki kesiapan psikologis yang tinggi agar tetap mampu bekerja secara optimal. Dengan demikian, penguatan *Psychological Capital* berpotensi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan penyelesaian masalah pada pekerja *gig economy*. Hasil tersebut didukung oleh Pamungkas, Setianto, dan Wihara (2026) yang menunjukkan bahwa *Psychological Capital* berperan sebagai faktor yang memperkuat kesehatan mental pekerja ketika menghadapi *job insecurity* dan beban kerja yang tinggi.

Besarnya hubungan antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* juga dapat dijelaskan melalui karakteristik lingkungan kerja driver ojek online yang sangat dipengaruhi oleh perubahan kebijakan platform, persaingan antardriver, serta fluktuasi permintaan layanan setiap hari. Kondisi tersebut menuntut individu untuk mampu mengelola tekanan kerja agar tidak berkembang menjadi kelelahan psikologis yang dapat menurunkan kualitas pengambilan keputusan. Kemampuan untuk tetap bertahan menghadapi tekanan merupakan salah satu bentuk implementasi resiliensi sebagai komponen utama *Psychological Capital*. Oleh karena itu, individu yang memiliki modal psikologis lebih baik cenderung mampu mempertahankan kemampuan berpikir rasional ketika menghadapi situasi yang kompleks dibandingkan individu dengan kondisi psikologis yang lebih rendah. Temuan ini didukung oleh Busti dan Rivai (2023) yang menjelaskan bahwa resiliensi mampu menekan terjadinya *job burnout* melalui pengelolaan stres kerja, serta diperkuat oleh Lailia dan Nuzulia (2024) yang menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam menurunkan *burnout* sehingga individu tetap mampu mempertahankan kinerja secara optimal.

Selain dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, kemampuan *Complex Problem Solving* juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik sistem kerja pada sektor *gig economy*. Persaingan jam kerja, perubahan tarif, serta ketidakpastian pendapatan mengharuskan driver mengambil keputusan secara cepat dan tepat agar tetap memperoleh pendapatan yang optimal. Di sisi lain, perkembangan *algorithmic management* menjadikan sebagian besar keputusan operasional ditentukan oleh sistem digital sehingga kemampuan beradaptasi terhadap perubahan algoritma menjadi semakin penting. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *Psychological Capital* berfungsi sebagai sumber daya internal yang membantu driver menghadapi berbagai dinamika pekerjaan berbasis platform digital secara lebih adaptif. Penjelasan tersebut selaras dengan temuan Riwu, Yudhaningsih, dan Budhiyasa (2025) mengenai pengaruh persaingan jam kerja dan kebijakan tarif terhadap kondisi ekonomi driver, Oktavian et al. (2023) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan driver di Yogyakarta, Fahmi (2025) mengenai implikasi etika kerja dan *algorithmic management* dalam *gig economy*, serta Wardi dan Aditya (2025) yang menegaskan bahwa keputusan berbasis

algoritma menghadirkan tantangan baru dalam proses pengambilan keputusan pada platform digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Psychological Capital* merupakan salah satu sumber daya psikologis yang berkontribusi penting terhadap kemampuan *Complex Problem Solving* pada driver ojek online. Temuan tersebut memberikan implikasi teoretis bahwa pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada pekerja *gig economy* tidak hanya dilakukan melalui peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga melalui penguatan aspek psikologis individu. Dari sisi praktis, perusahaan penyedia layanan transportasi berbasis aplikasi dapat mengembangkan program pelatihan yang berorientasi pada peningkatan keyakinan diri, optimisme, harapan, dan resiliensi sebagai bagian dari strategi pengembangan sumber daya manusia. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesiapan driver dalam menghadapi perubahan lingkungan kerja digital yang berlangsung secara dinamis sekaligus memperkuat kualitas kinerja mereka. Argumentasi tersebut diperkuat oleh Septin dan Sondakh (2026) yang menunjukkan bahwa *Psychological Capital* berkontribusi terhadap peningkatan *job performance* melalui komitmen organisasi, serta Septian (2024) yang menjelaskan bahwa modal psikologis memperkuat kesiapan individu menghadapi perubahan akibat tekanan digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Psychological Capital* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam mendukung kemampuan *Complex Problem Solving* pada driver ojek online di Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan ini menguatkan bahwa kemampuan menyelesaikan permasalahan kerja yang kompleks tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh modal psikologis yang mencakup keyakinan diri, harapan, optimisme, dan resiliensi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menguji hubungan antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* telah tercapai, sekaligus memperluas penerapan konsep *Psychological Capital* pada konteks pekerja *gig economy* di Indonesia yang selama ini masih relatif terbatas. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan penyedia layanan transportasi berbasis aplikasi maupun komunitas driver perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan aspek psikologis selain peningkatan kompetensi teknis. Program pelatihan yang berorientasi pada penguatan *Psychological Capital* berpotensi meningkatkan kemampuan driver dalam menghadapi perubahan sistem, tekanan kerja, serta berbagai permasalahan operasional yang muncul di lapangan. Di sisi lain, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan melibatkan variabel lain, seperti *job stress*, *job insecurity*, *burnout*, *adaptive performance*, atau *work engagement*, menggunakan desain longitudinal maupun pendekatan *mixed methods*, sehingga mekanisme hubungan antara *Psychological Capital* dan *Complex Problem Solving* dapat dipahami secara lebih komprehensif serta memiliki daya generalisasi yang lebih luas pada berbagai kelompok pekerja *gig economy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiatama, F. R., & Irmawati, I. (2025). Analisis pengaruh *gig economy* dan *mindfulness* terhadap loyalitas pekerja melalui mediasi kesejahteraan. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 593–620. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i1.1176>
- Busti, M. F., & Rivai, H. A. (2023). Pengaruh beban kerja dan resiliensi terhadap *job burnout* dengan stres kerja sebagai variabel mediasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 632–640. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i2.566>



- Chen, H., Kewou, N. Y. N., Atingabili, S., Sogbo, A. D. Z., & Tcheudjeu, A. T. (2024). The impact of psychological capital on nurses' job performance: A chain mediation analysis of problem-focused coping and job engagement. *BMC Nursing*, 23(1), Article 149. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01802-6>
- Dewi, W. A. K. (2022). Peran *psychological capital* pada *academic performance* mahasiswa. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 201–207. <https://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/412>
- Fahmi, R. A. (2025). Integrasi nilai syariah dalam *gig economy*: Refleksi atas etika kerja, manajemen algoritmik, dan tata kelola di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 3(2), 134–153. <https://doi.org/10.59548/je.v3i2.493>
- Hasibuan, R. (2025). Hubungan antara *psychological capital* dengan *work engagement* pada karyawan PT Jadi Jaya Nabati. *Jurnal Sosial dan Sains*, 5(8), 3306–3313. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i8.32421>
- Huda, N., Nurhyati, Y., & Ansori, F. (2025). Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja bagi pengemudi ojek online dalam sistem *gig economy*. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*, 6(3). <https://doi.org/10.51749/jphi.v6i3.147>
- Hutajulu, D. S., Setiawati, R., & Wediawati, B. (2026). Impact of growth opportunities, *FinTech*, and intellectual capital on banking stability: The mediating role of financial performance. *Keizai*, 7(1), 1–26. <https://jurnal.unda.ac.id/index.php/KEIZAI/article/view/535>
- Khairunnisa, M., Okfrima, R., & Candra, I. (2024). Hubungan *psychological capital* dengan perilaku kerja inovatif di Instansi X. *Psyche 165 Journal*, 17(2), 152–157. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.385>
- Kipman, U., Bartholdy, S., Weiss, M., Aichhorn, W., & Schiepek, G. (2022). Personality traits and complex problem solving: Personality disorders and their effects on complex problem-solving ability. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 788402. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.788402>
- Lailia, S., & Nuzulia, S. (2024). Pengaruh resiliensi dan *psychopathy trait* terhadap *burnout* kerja pada pegawai negeri sipil. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 15379–15392. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11693>
- Lestari, A. Z. D., Elyana, P., & Sari, R. M. (2026). Analisis *algorithmic management* dan kepuasan kerja driver ojek online Generasi Z di Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 3(1), 1–8. <https://rumah-jurnal.com/index.php/jead/article/view/686>
- Latri, A. A., Riyanto, R. K., Firdaus, M. B., & Arjuna, M. G. S. (2024). Hak pekerja di era *gig economy*: Perlindungan hukum bagi pekerja lepas dan kontrak. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/487>
- Marrone, R., Cropley, D., & Medeiros, K. (2026). How does narrow AI impact human creativity? *Creativity Research Journal*, 38(1), 150–160. <https://doi.org/10.1080/10400419.2024.2378264>
- Nawang Sari, S. A. (2025). Legal protection for *gig economy* workers from the perspective of labor law in Indonesia. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 3(1), 937–954. <https://doi.org/10.51903/hakim.v3i1.2289>
- Oktavian, M. N. D., Pertiwi, P. T., Safitri, R. A., & Hadiana, S. C. (2023). Pengaruh ojek online: Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan driver Gojek dan Grab di Kota Yogyakarta tahun 2023 dengan metode kualitatif. *AKUNTANSI* 45, 4(1), 195–204. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1159>



- Pamungkas, D. P. K., Setianto, D. P., & Wihara, D. S. (2026). Pengaruh *job insecurity* dan *workload* terhadap kesehatan mental pada *freelancer live streamer* Generasi Z Indonesia: Peran moderasi *psychological capital*. *Indonesian Journal of Digital Business*, 6(1), 548–569. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB/article/view/103437>
- Ramania, H., & Lie, G. (2026). Status hukum dan perlindungan hak pekerja *gig economy*: Studi kasus driver ojek online di Indonesia. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(4), 393–397. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i4.6884>
- Riwu, M. R., Yudhaningsih, N. M., & Budhiyasa, P. (2025). Pengaruh persaingan jam kerja dan kebijakan tarif pada ojek online terhadap tingkat pendapatan mitra driver GoRide di Kota Denpasar. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(4), 95–112. <https://doi.org/10.61404/mutiara.v3i4.439>
- Septian, A. (2024). Peran moderasi modal psikologis pada hubungan antara stres digital dengan kesiapan untuk berubah. *Psyche 165 Journal*, 17(3), 195–200. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.394>
- Septin, A. K., & Sondakh, O. (2026). Pengaruh *task-oriented leadership*, *psychological capital*, dan *job satisfaction* terhadap *organizational commitment* serta dampaknya pada *job performance* pekerja *blue collar* di PT Qingda Maspion Paper Products. *Jurnal Sosial Teknologi*, 6(3), 1016–1037. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v6i3.32717>
- Sidiq, M. R., Setianingsih, L., Hauwita, F., Silviani, S. S., Mulyani, S., & Sikki, N. (2026). Mitigasi risiko modal manusia sebagai akselerator kinerja organisasi unggul dalam tinjauan sistematis. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 4(3), 717–730. <https://doi.org/10.30640/trending.v4i3.7168>
- Wardi, A., & Aditya, G. (2025). Navigating ethical dilemmas in algorithmic decision-making: A case-based study of *FinTech* platforms. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.1044>
- Yao, J., Yang, L., & Han, X. (2024). The impact of collective psychological capital on complex problem solving performance: A team and individual member perspective. *Current Psychology*, 43(5), 4803–4813. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04584-3>